

**IMPLIKASI PEMBINAAN WARGA GEREJA PRANIKAH MENURUT KITAB
HAKIM-HAKIM DI LINGKUNGAN GEREJA BATAK**

**Alexander Immanuel Manurung¹, Elsa Simamora², Dosri Astra Syah Putra Berutu³,
Andar Gunawan Pasaribu⁴**

Jurusan Pendidikan Agama Kristen¹, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen², Institut
Agama Kristen Negeri Tarutung³

alexanderimmanuelmanurung@gmail.com¹,

Abstract

Pre-wedding church community formation has an important role in forming the foundation of married life in accordance with the values of the Christian faith. This research aims to analyze the implementation of premarital training based on the principles contained in the Book of Judges, especially in the context of the Batak Church. The Book of Judges teaches the importance of obedience to God, responsibility in leadership, and the impact of decisions taken on people's lives. In Batak culture, marriage is not only a personal bond, but also part of a social structure involving the extended family and customs. Therefore, premarital formation needs to integrate Biblical values and Batak traditions to prepare couples to be able to live their marriage wisely, harmoniously and in accordance with God's will. The implications of this study include the formation of couples who are spiritually, emotionally and socially mature, as well as strengthening the role of the church in guiding citizens towards a strong, Christ-centered family life. It is hoped that these findings will serve as a guide for the Batak Church in designing relevant and contextual premarital training programs. Implications of Pre-Wedding Church Community Development According to the Book of Judges in the Batak Church Environment

Abstrak

Pembinaan warga gereja pranikah memiliki peran penting dalam membentuk fondasi kehidupan pernikahan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pembinaan pranikah berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kitab Hakim-Hakim, khususnya dalam konteks Gereja Batak. Kitab Hakim-Hakim mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah, tanggung jawab dalam kepemimpinan, dan dampak keputusan yang diambil terhadap kehidupan komunitas. Dalam budaya Batak, pernikahan bukan hanya ikatan pribadi, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang melibatkan keluarga besar dan adat istiadat. Oleh karena itu, pembinaan pranikah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dan tradisi Batak untuk mempersiapkan pasangan agar mampu menjalani pernikahan secara bijaksana, harmonis, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Implikasi dari kajian ini mencakup pembentukan pasangan yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial, serta penguatan peran gereja dalam membimbing warga menuju kehidupan keluarga yang kokoh dan berpusat pada Kristus. Temuan ini diharapkan menjadi panduan bagi Gereja Batak dalam merancang program pembinaan pranikah yang relevan dan kontekstual. Implikasi

Pembinaan Warga Gereja Pranikah Menurut Kitab Hakim-Hakim di Lingkungan Gereja Batak.

Kata kunci : Pembinaan, Kitab Hakim-hakim, Implikasi Pranikah

PENDAHULUAN

Salah satu institusi sosial paling penting dan sakral dalam kehidupan manusia adalah pernikahan. Pernikahan dipandang oleh orang-orang Kristiani bukan hanya sebagai ikatan antara dua orang, tetapi juga sebagai perjanjian rohani yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Pasangan yang akan menikah di Gereja Batak membutuhkan pelatihan pranikah untuk memupuk iman mereka dan memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan pernikahan.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Kitab Hakim-Hakim menceritakan banyak kisah tentang etika, kepemimpinan, dan masalah yang dihadapi bangsa Israel sebelum mereka memiliki monarki. Meskipun Kitab Hakim-Hakim tidak secara eksplisit membahas pernikahan atau proses pranikah, banyak pelajaran yang dapat diambil tentang karakter, integritas, dan komitmen yang terkait dengan pelatihan warga gereja yang akan memasuki tahap pernikahan. Sebagai bagian dari komunitas Kristen Indonesia, Gereja Batak memiliki budaya dan tradisi unik yang mempengaruhi pernikahan dan pembinaan pranikah. Untuk membuat program pelatihan yang berguna, penting untuk menggabungkan nilai-nilai budaya Batak dengan prinsip-prinsip alkitabiah. Gereja dapat mengembangkan pendekatan pelatihan pranikah yang bersifat teoritis dan praktis dengan menggunakan pemahaman dari ajaran Kitab Hakim-Hakim. Studi ini menyelidiki pengaruh Kitab Hakim-Hakim terhadap pemberdayaan warga gereja pranikah di lingkungan Gereja Batak. Diharapkan ada metode yang dapat meningkatkan kualitas persiapan pernikahan di kalangan jemaat dengan melakukan analisis teks Alkitab secara mendalam dan melakukan pelatihan saat ini. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan antara nilai-nilai tradisional Batak dan prinsip-prinsip Kristen untuk menghasilkan program pelatihan yang luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembinaan pranikah di Gereja Batak serta meningkatkan pemahaman teologis dan praktis tentang penerapan ajaran Alkitab dalam konteks pernikahan. Hasil-hasil ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemimpin gereja, pendeta, dan pihak-pihak yang terkait dalam upaya memperkuat institusi pernikahan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (QD) dan kajian literatur. Deskriptif kualitatif (QD) fokus pada menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, hingga akhirnya dikaji secara menyeluruh untuk menemukan pola-pola yang terkait dengan peristiwa tersebut. Dalam penelitian Simson dengan rencana pernikahan, metode QD digunakan. Namun kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan data guna memperoleh teori tentang pernikahan Kristen khususnya pernikahan dalam komunitas suku Batak dengan melakukan penelusuran dan penelusuran kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan karya tentang topik penelitian¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembinaan Warga Gereja

a. Pengertian pembinaan warga gereja

Pembinaan warga gereja merupakan suatu rangkaian pengembangan dan pergumulan terus-menerus dimana gereja dituntut untuk menyatakan kesetiaan kepada Tuhan serta bersedia terhadap karya keselamatan, pemabebas di dalam Yesus Kristus. Pembinaan warga gereja perlu diarahkan menjadi rangkaian pengembangan rangkaian yang memenuhi kebutuhan warga jemaat, sebagai pribadi, sebagai persekutuan sebagai badan atau lembaga pelayanan dan wadah gerejani..

b. Tujuan pembinaan warga gereja

Tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk membina dan memperlengkapi tiap-tiap warga menjadi pengikut Kristus yang dewasa dalam iman dan pengharapan supaya bertambah orang Kristen baru dalam kehidupan dunia ini. Dasar dan tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk mempersiapkan warga jemaat khususnya orang tua agar menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam keluarga dan sekaligus di hadapan Tuhan. Pembinaan dilakukan untuk mendewasakan iman setiap warganya yang dilakukan mulai dari sejak dini (anak-anak) hingga jemaat itu dipanggil Tuhan kembali kepadaNya, yang bertujuan agar: Jemaat mengenal Allah sebagai penebus, pembimbing, Juruselamat dalam hidupnya. Diharapkan dengan pembinaan jemaat selalu hidup dalam terang dan kasih Kristus. Dengan adanya pembinaan,

¹ Wiwin Yuliani. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." (Jurnal Quanta: Vol. 2, No. 2, May 2018), 84

tercipta solidaritas jemaat yang merasa sebagai anggota tubuh Kristus. Jemaat yang dibina diharapkan menjadi jemaat yang mampu berdiakonia, bersekutu, bersaksi. Bahkan jemaat itu menjadi jemaat yang mampu memimpin, punya visi dan misi serta menjadi jemaat yang melakukan perubahan.

c. Strategi pembinaan warga gereja

Strategi sering di dengar dunia perang. Di dalam dunia pendidikan dan pembinaan dikenal dengan kata pendekatan. Strategi dapat diartikan dengan cara penggunaan seluruh kekuatan untuk sampai kepada hasil yang semaksimal mungkin. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam strategi Pembinaan Warga Gereja. Pertama, strategi Pembinaan Warga Gereja merupakan rancangan tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk dalam system, metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembinaan Warga Gereja. Kedua, strategi disusun untuk pencapaian tujuan. Ketiga, strategi Pembinaan Warga Gereja disusun untuk pengefektifan dana, sarana dan waktu. Keberhasilan suatu pembinaan warga gereja terletak pada strategi pembinaan warga gereja. Strategi pembinaan warga gereja memperhatikan segi-segi pembinaan warga gereja, proposal pembinaan warga gereja dan Pembina dalam pembinaan warga gereja.

B. Pernikahan dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Kitab Hakim-Hakim termasuk dalam kategori kitab sejarah, jadi sangat penting untuk memahami bagaimana peristiwa sejarah terjadi. Dalam Kitab Hakim-Hakim, cerita tentang kehidupan Israel setelah Yosua meninggal dan sebelum masa Raja-Raja². Ketika Samuel melantik Saul menjadi raja Israel, pelestarian kepemimpinan Israel selama kurang lebih 410 tahun dari Raja ke para Hakim. Hamilton menulis tentang Gideon, salah satu hakim terkenal dari masa hakim-hakim, dan Clark mengatakan bahwa dia memiliki pertemuan adikodrati dengan Tuhan, yang membuatnya mengakui Tuhan melalui seruan Yehovah Shalom. Pasangan suami-istri yang menikah dalam iman Kristen berkomitmen untuk memegang perjanjian cinta mereka di hadapan Allah. Komitmen ini menunjukkan cinta Allah kepada gerejanya. John Stott menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan janji yang eksklusif antara satu laki-laki dan satu perempuan, yang ditahbiskan dan dikukuhkan oleh Allah.³ Perkawinan dimulai

² Thomas L. Constable, *A Biblical Theology Of The Old Testament*, Ed. Roy B. Zuck (Gandum Mas, 2021), 168-169.

³ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang. "Theologia Pernikahan Kristen di Tengah Krisis" (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016) 86.

dengan pasangan meninggalkan orang tua mereka di hadapan orang banyak, mencapai kegenapan yang sepenuhnya dalam persetubuhan, dan dapat dimahkotai dengan penganugerahan anak. Oleh karena itu, pernikahan yang diakui sebagai Kristen adalah pernikahan yang terikat di dalam Kristus. Seperti yang dijelaskan oleh Stevri Lumintang, pernikahan kristen adalah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Karena Allah yang Mahakasih telah menciptakan manusia menurut gambar dan contoh-Nya, Dia juga menciptakan kasih sebagai salah satu sifat-Nya sendiri. Allah menciptakan cinta kasih untuk manusia berdasarkan rasa kasihNya sendiri. Dia adalah inspirator cinta sesama manusia dan pernikahan. Dan orang-orang yang tinggal di lembaga pernikahan harus menjalankannya dengan cinta yang datang dari Allah.

Pandangan tentang pernikahan di atas harus dipegang sepanjang zaman karena sangat relevan di seluruh dunia. Namun, seiring perkembangan zaman yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh pernikahan orang percaya semakin menguat dan godaannya semakin canggih. Pada tahun 2017, terdapat 401 kasus pernikahan, dengan cerai gugat 287 dan cerai talak 114.⁴ Pada tahun 2018, terdapat 433 kasus, dengan cerai gugat 309 dan cerai talak 124. Namun, pada tahun 2019, terdapat 474 kasus, dengan cerai gugat 340 dan cerai talak 134. Tantangan ini juga dapat terjadi pada pernikahan orang percaya modern. Gereja harus memberikan pelatihan yang serius kepada anggota komunitasnya selama masa pertunangan, pertunangan, pergaulan muda, dan pernikahan. Pembinaan ini tidak hanya menjalankan pemerintahan jemaat, tetapi juga menjaga iman tetap hidup dari generasi ke generasi⁵. Keluarga dipanggil untuk melaksanakan misi Allah melalui tugas dan panggilan gereja, seperti berdoa (proskuneo dan latrea), bersekutu (koinonia), berpendidikan (didaskalia), berkumpul (marturia), dan kepedulian sosial (diakonia). Evelyn dan James Whitehead mengatakan, “Pernikahan pastilah memiliki makna yang lebih dari sekedar pernikahan, sebab cinta yang tidak bermanfaat bagi kehidupan tidak akan bertahan.⁶ Pernikahan orang percaya masa kini harus dibangun dan ditumbuhkan berdasarkan Firman Tuhan, bukan pada teori ilmu pengetahuan. Firman Tuhan yang menjadi pondasi. Teori-teori lain perlu dikaji kebenarannya apakah sesuai dengan Firman

⁴ John R.W. Stott. “Isu-Isu Global Menantang kepemimpinan Kristen.” (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1984), 374.

⁵ Alon Mandimpu Nainggolan, Tirai Niscaya Harefa. “Spritualitas Pernikahan Kristen” <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjqtMyT7PuBAxXn4TgG>
HU40DiEQFnoECBoQAQ&url=http%3A%2F%2Fsttbi.ac.id%2Fjournal%2Findex.php%2Fdiegesis%2Farticle%2Fdownload%2F28%2F20&usg=AOvVaw2v3IF7sPDV5NZ99KjnzB9n&opi=89978449

⁶ Stevri Indra Lumintang, 27, 115

Tuhan dan baru dapat diterapkan. Allah juga mengirimkan para Pendeta menjadi konselor pernikahan bagi jemaatnya.⁷ Yakub Susabda mengatakan bahwa pelayanan konseling tidak hanya dilakukan oleh hamba Tuhan atau konselor yang profesional, tetapi juga dapat dilakukan oleh setiap orang percaya yang dipanggil untuk mengasihi dan menolong orang lain. Orang Tua juga bisa menjadi konselor pernikahan anaknya dengan tetap bersikap netral dan tidak berat sekolah. Orang tua dapat menjadi mentor bagi anaknya termasuk dalam kehidupan pernikahan mereka. Memperhatikan bahwa keluarga merupakan tempat di mana sekolah kehidupan berada. Alasan paling mendasar keluarga dinyatakan sebagai sekolah kehidupan adalah sebab dalam keluarganya setiap manusia mendapat pendidikan spiritual pertama.⁸ Tanpa terkecuali dalam hal ini orangtua sebagai pengajar utama.

Deskripsi Pernikahan dalam Hakim-Hakim 14:1-4

Hakim-hakim 14:1-4, menceritakan tentang Simson yang pergi ke kota Timna dan melihat seorang perempuan dari bangsa Filistin yang disukainya. Simson meminta kepada orang tuanya untuk mengatur pernikahannya dengan perempuan itu, namun orang tuanya meyakinkannya untuk mencari seorang istri di antara bangsa Israel. Karena Allah melarang bangsa Israel menikahi orang-orang dari bangsa asing yang menyembah dewa-dewa lain untuk mempertahankan kemurnian agama dan keyakinan mereka sebagai bangsa pilihan-Nya.⁹ Simson tetap menikahi wanita yang menurut kedua orang tuanya tidak cocok dengan dirinya sebagai anggota umat pilihan, terutama di antara mereka yang terpilih menjadi pemimpin pada masanya. Simson begitu terjebak dalam cintanya sehingga dia mengabaikan nasehat kedua orang tuanya, percaya bahwa nasihat ini sudah ketinggalan zaman atau terlalu rasis karena melihat orang dari garis keturunan mereka. Simson mulai lupa bahwa Tuhan ingin orang-orang yang mengikuti prinsip-prinsip yang Dia inginkan.¹⁰ bukan kelompok orang yang dengan mudah meninggalkan penyembahan berhala dan menggantikan Tuhan dengan banyak ilah lain. Pernikahan campuran antara Simson dan wanita Filistin ini menimbulkan konflik dan permasalahan dengan orang tuanya.

⁷ Yakub B. Susabda, *Pelayanan Konseling Melalui Telepon* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 103.

⁸ Rezeki Putra Gulo, Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak." *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* Vol.1, No. 3 Agustus 2023.

⁹ H.H Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

¹⁰ Kosma Manurung. "Kisah Samson dan Delila dalam Uraian Makna Kaum Pentakostal." *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 8, No. 2, Desember 2022.

Simson tetap ingin berkomunikasi dengan orang tuanya, seperti yang ditunjukkan dalam penjelasan sebelumnya. Simson berbicara dengan orang tuanya tentang teman masa depan. Seorang anak tidak boleh menikah tanpa persetujuan dan nasehat orang tua, sesuai dengan hukum kelima. Simson memutuskan untuk tetap tidak taat, meskipun dia ingin berhubungan baik dengan kedua orang tuanya. Jika Simson menunjukkan rasa hormat kepada orang tuanya, dia pasti akan mengikuti nasihat mereka. Dengan demikian, pengabaian Simson dapat dianggap sebagai sikap tidak hormatnya terhadap kedua orang tuanya. Selain itu, nasehat dan bimbingan orang tua Simson berasal dari Firman Tuhan. Semua orang tahu bahwa Simson dan Orang Tuanya tidak mengetahui rencana Tuhan. Mereka tidak menyadari bahwa semangat Simson yang keras kepala dan pemberontakan akan memungkinkan kemenangan atas orang Filistin yang menindas Israel. Tuhan melakukan apa yang Dia inginkan bahkan ketika umatNya membuat keputusan yang salah. Tuhan akan menggunakan pemberontakan Simson untuk mengakhiri era Filistin. Ingatlah bahwa pasangan suami-istri yang takut akan Tuhan di tengah kemerosotan moral bangsanya menantikan kelahiran Simson. Tuhan mendengarkan permintaan orang tua Simson dan berkenan memakai anaknya.¹¹ Allah ikut campur tangan untuk menyelesaikan masalah Simson saat dia terpuruk karena kesalahannya. Selain memberikan kekuatan fisik yang luar biasa, Allah telah memilih Simson sebagai Hakim untuk memimpin bangsa Israel. Meskipun dia lemah dan rentan terhadap godaan wanita, Allah tetap menggunakan Simson sebagai alatNya untuk membebaskan bangsa Israel dari berpikir Filistin. Sejarah Israel dimulai saat bangsa itu dipimpin oleh Hakim-Hakim.¹² Dengan mengangkat seorang hakim untuk membantu dan memerdekakan orang dari penjajahan bangsa lain, Kitab Hakim-hakim menunjukkan kasih setia Allah kepada umat-Nya. Seorang nazir melakukan sumpah sebagai orang khusus yang mengabdikan kepada Tuhan dan harus mematuhi aturan dan pantangan dalam Bilangan 6:1–21. Sejak lahir, Simson ditugaskan sebagai nazir Tuhan. Tuhan masih berkenan memakai Simson sesuai rencana-Nya sekalipun Simson melakukan kesalahan, karena Simson adalah nazir Allah.¹³ Di sinilah terletak kedaulatan Allah

¹¹ Vinus Zai, "Pemahaman Teologis Karunia Tuhan Dalam Sifat Manusia Menurut Reformed Theology Pemahaman Teologis Karunia Tuhan Dalam Sifat Manusia Menurut Reformed Theology," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2020): 187

¹² Daniel J. Elazar, "The Book of Judges: The Israelite Tribal Federation and Its Discontents," last modified 2020, accessed October 14, 2022, <https://www.jcpa.org/dje/articles/judges.htm>.

¹³ Tiurma Manurung. "Analisis Kritis Hakim-Hakim 13:1-25: Menjawab Polemik Kemandulan Dari Perspektif Feminisme." *Sunderman Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2022.

di mana Tuhan menggunakan Simson untuk tujuan-Nya termasuk memanfaatkan pemberontakan dan kebodohan Simson sendiri.

1. Materi Pengajaran Tentang Pernikahan Berdasarkan Kitab Hakim-Hakim 14:1-4

Dalam hal nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pernikahan, Kitab Hakim-Hakim dapat digunakan sebagai sumber pelajaran. Pembinaan pranikah dapat memperkenalkan konsep pernikahan yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab ini. Dalam Kitab Hakim-Hakim, kisah pernikahan Simson memiliki banyak konflik, yang menjadikannya bukan gambaran pernikahan yang baik. Namun, hal ini dapat menjadi sumber pembelajaran, seperti belajar dari kesalahan. Gereja dapat mengadakan kelas atau grup diskusi yang fokus pada analisis teologis dari Hakim-Hakim pasal 14 ayat 1-4. Pasangan calon dapat mempelajari cerita Simson dan menemukan pelajaran moral yang dapat digunakan untuk situasi pranikah. Dilanjutkan dengan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memilih teman hidup anaknya. Keterlibatan orang tua bukan untuk memaksakan kehendak anaknya, tetapi untuk mengajarkan anak menghormati orang tua melalui pelibatan tentang pemilihan teman hidupnya.

2. Pembinaan Moral

Hamba Tuhan dapat menggunakan bagian ini dari Kitab Hakim-Hakim, pasal 14 ayat 1-4 sebagai pelajaran tentang konsekuensi negatif dari menjalani kehidupan yang tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip Tuhan. Untuk membantu pasangan, calon gereja dapat menyediakan mentor rohani yang berpengalaman dalam bidang pranikah. Mentor ini dapat memberikan nasihat, bimbingan, dan pemahaman tentang nilai-nilai Kristen yang berkaitan dengan pernikahan. Mereka dapat membantu pasangan mengenali calon pengaruh negatif yang mungkin ada di lingkungan mereka dan menawarkan panduan untuk menghindari situasi yang dapat mengancam hubungan mereka dengan Allah.

Masalah homoseksual dan masalah pernikahan lainnya adalah contoh dampak negatif yang mengancam pernikahan kekristenan. Ini termasuk ketidakjujuran, ketidakterbukaan, mengabaikan orang tua ketika sudah menikah, dan ketidakmampuan untuk mengendalikan nafsu, yang dapat menyebabkan perceraian, salah satu bentuk kerusakan pernikahan.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep dan nilai-nilai spritualitas pernikahan Kristen jika

¹⁴ Rei Rubin Barlian, Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja, Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 17, No. 1, Mei 2019: 1-13

kita ingin menghindari segala macam konflik yang terjadi dalam sebuah pernikahan Kristen, seperti perceraian, perselingkuhan, dan KDRT lainnya.¹⁵

3. Pembinaan dalam Komunikasi

Kitab Hakim-Hakim 14:1-4 mencerminkan tantangan komunikasi dan konflik dalam hubungan orang tua dan anak, serta suami dan istri. Dengan mempertimbangkan cerita ini secara teologis, pelatihan pranikah dapat membantu orang tua dan anak dalam menggumulkan hubungan mereka satu sama lain. Perhatian juga ditujukan pada cara calon mempelai berkomunikasi sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat. Bagi calon pasangan, gereja dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau retreat sebelum pernikahan. Kegiatan ini dapat membantu memperkuat hubungan spiritual, pengambilan keputusan bersama, komunikasi yang efektif, dan manajemen konflik. Pasangan calon dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan pemateri serta berinteraksi dengan pasangan lain yang menghadiri kegiatan tersebut. Pemahaman tentang peran dan tanggung jawab yang ditemukan dalam Kitab Hakim-Hakim 14:1-4 disampaikan melalui cerita tentang beberapa tokoh yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab mereka sendiri. Orang tua tahu bahwa mereka harus membimbing anaknya dalam memilih teman hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan. Anak-anak melakukannya dengan menghormati mereka dan ingin bergumul dengan mereka saat mereka membuat keputusan.

4. Keterlibatan Allah dalam Pernikahan

Pernikahan Simson tidak berakhir dengan baik, tetapi cerita ini juga mengingatkan kita tentang campur tangan Allah dalam kehidupan dan pernikahan umat-Nya. Gereja dapat mendorong calon mempelai untuk membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mengandalkan-Nya untuk membangun dan mempertahankan pernikahan mereka. Tuhan dapat memperbaiki pernikahan yang rusak dengan kekuatan dan kekuatan-Nya.¹⁶ Pastinya tidak mengandalkan Tuhan setelah pernikahan rusak. Namun, pernyataan ini memperkuat iman kita bahwa Tuhan berinisiatif untuk pernikahan anak-Nya, dan bahwa Tuhan juga bertahta atas pernikahan umat-Nya. Tuhan pasti terlibat dalam segala kebahagiaan dan kesedihan yang dialami umat-Nya.

¹⁵ Alon Mandimpu Nainggolan, Tirai Niscaya Harefa. "Spritualitas Pernikahan Kristen"

¹⁶ Buku Berit Tahun 2018 HKBP Ressort Simpang Padang Pada Tanggal 10 April 2019 Di HKBP Ressort Duri, n.d

KESIMPULAN

Sangat penting bagi budaya Batak untuk menghormati orang tua. Dalam hal memilih teman hidup, anak-anak dididik untuk menghormati keputusan orang tua mereka tentang siapa yang harus menjadi teman hidup mereka. Dalam Gereja Batak, di mana Firman Tuhan diletakkan di atas budaya, refleksi teologis tentang pernikahan Simson dalam Hakim-Hakim 14:1-4. menjadi salah satu landasan untuk pelatihan pranikah. Refleksi teologis yang dapat dipelajari dari Pembinaan Pranikah di Gereja Batak adalah sebagai berikut: (1) Kesetiaan kepada firman Tuhan menjadi landasan pernikahan, yang mengajarkan tentang menghormati orang tua saat memilih teman hidup; (2) Pembinaan moral diberikan agar pasangan suami-istri tidak jatuh dalam dosa, yang mengakhiri pernikahan dan menghilangkan berkat Tuhan; (3) Pembinaan komunikasi antar pasangan suami-istri dan orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- (Lingkungan & Batak, N.D.)Lingkungan, D. I., & Batak, G. (N.D.). *Refleksi Teologis Pembinaan Pranikah*. 1–4.
- Mandimpu, A., Tirai, N. ;, & Harefa, N. (2020). Spritualitas Pernikahan Kristen. *Diegesis*, 3(2), 211–231. <https://Manado.Tribunnews.Com/2019/12/03/Kasus->
- Teologis, A., Kasih, K., Dan, A., Doktrin, D., Yohanes, P., & Dan, C. (2024). *Analisis Teologis Konsep Kasih Allah Dan Misi Dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin Dan Implikasinya Kepada Gereja - Gereja Reformed*. 6(December), 1–21. <https://Doi.Org/10.55076/Didache.V6i1.262>